

KESENIAN TRADISIONAL JANGER BANYUWANGI: AKULTURASI BUDAYA USING, JAWA, DAN BALI TAHUN 1920-2014

Sugiyanto, Sumarno dan Ulya Arviatul Nurhidayah
E-mail: ulya_little@yahoo.co.id

Abstract: *Janger Banyuwangi is the traditional arts Banyuwangi district of dance and drama manifold is equipped with a stage, musical instruments, dances, songs, and jokes. The traditional art of Janger Banyuwangi has a combination of cultures, there are Using, Java, and Bali. The problems in this study include (1) the background of the traditional art Janger Banyuwangi; (2) the combination of Java, and Bali cultures in traditional arts Janger Banyuwangi; (3) to analyze the cultural values in traditional arts Janger Banyuwangi; (4) efforts to preserve traditional arts Janger Banyuwangi. The purposes of this study are (1) to analyze the background of traditional arts Janger Banyuwangi; (2) to assess and determine the forms of cultural fusion Using, Java, and Bali; (3) to analyze the cultural values embodied in the traditional arts Janger Banyuwangi; (4) to analyze the conservation efforts of traditional arts Janger Banyuwangi. The method used in this research is the historical research. This research using functional theory developed by David Kaplan. Fungsional theory brings one to think of the socio-cultural system as an organism whose parts are not only interconnected, but also provide maintenance, stability and survival of the organism.*

Key Words: Janger Art Banyuwangi, Culture Acculturation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga masing-masing kebudayaan mempunyai karakteristik tersendiri yang sebgaaian besar dipengaruhi oleh keadaan alam dan letak geografis suatu daerah.

Kebudayaan Indonesia merupakan kebudayaan yang mencerminkan nilai luhur bangsa yang harus terus dipelihara, dan dikembangkan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa. Demi persatuan dan kesatuan bangsanya, Indonesia memiliki rumusan *Bhineka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Sulaeman, 1998: 40). Rumusan *Bhineka Tunggal Ika* diharapkan dapat menjadi tali pengikat yang kokoh bagi semua suku bangsa di Indonesia.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang menarik untuk dikaji. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan, yaitu kebudayaan dalam arti kesenian merupakan ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya (penglihat, pembau, pengecap, perasa, dan pendengar). Berdasarkan indera pendengaran manusia, kesenian dibagi dua: seni musik (termasuk seni tradisional), dan seni kesusastraan (Koentjaraningrat, 1998:19-20).

Drs.Sugiyanto, M.Hum dan Drs. Sumarno, M.Pd Adalah Dosen FKIP Universitas Jember. Ulya Arviatul Nurhidayah adalah Alumni FKIP UNEJ

Kesenian yang berkembang pada masyarakat Indonesia umumnya bersifat tradisional, salah satunya yaitu kesenian Janger Banyuwangi. Janger Banyuwangi merupakan kesenian yang dihasilkan oleh kebudayaan masyarakat komunitas Using yang menempati wilayah kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Using dikenal memiliki kelebihan dalam bidang kesenian dan bercocok tanam. Budaya yang dihasilkan suku Using merupakan hasil sentuhan budaya, yaitu antara budaya Jawa dan budaya Bali (Sutarto & Sudikan, 2004: 16). Hal tersebut dikarenakan letak geografis Banyuwangi dengan Bali yang berdekatan, sehingga banyak masyarakat Banyuwangi yang bermigrasi ke Bali dan sebaliknya, masyarakat Bali bermigrasi ke Banyuwangi. Suku bangsa yang bermacam-macam menjadikan masyarakat Banyuwangi menjadi heterogen, dan mau menerima pengaruh dari luar tanpa menghilangkan kebudayaan asli, sehingga masyarakat Banyuwangi mempunyai kekhasan dalam bidang kesenian, salah satunya adalah kesenian tradisional Janger Banyuwangi.

Kesenian Janger Banyuwangi dipilih sebagai obyek penelitian karena kesenian Janger Banyuwangi merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dipengaruhi oleh kebudayaan luarsehingga memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Kesenian Janger Banyuwangi merupakan kesenian tradisional yang termasuk dalam folklor yang mempunyai potensi besar dalam melestarikan kebudayaan nasional. Perpaduan dari beberapa etnis dalam bentuk kesenian tradisional Janger Banyuwangi dapat dilihat dari tampilannya, berbagai gaya seni pertunjukkan mampu dikolaborasikan secara utuh. Keunikan yang khas dalam kesenian Janger Banyuwangi dapat dilihat melalui cerita yang ditampilkan dengan diiringi musik dan tari bernuansa Bali, dialog yang digunakan bahasa Jawa kromo, sedangkan pemainnya berasal dari komunitas Using (Anoegrajekti, 2009:35).

Kesenian tradisional Janger Banyuwangi memiliki keunikan lain yang dapat dilihat dari sumber ceritanya yang hampir sama dengan cerita ketoprak, namun sedikit berbeda dengan wayang orang maupun ludruk. Wayang orang ceritanya bersumber pada kisah Ramayana dan Bahabarata, ludruk menceritakan tentang tokoh-tokoh terkemuka dari wilayah Jawa Timur dan kehidupan masyarakat dan lingkungannya sehari-hari. Ketoprak ceritanya berasal dari ceritera babad tentang kerajaan-kerajaan yang pernah ada terutama di Jawa, sedangkan Janger Banyuwangi awalnya hanya menampilkan kisah perlawanan Damarwulan melawan Minakjinggo sehingga dapat dikatakan memiliki cerita yang hampir sama dengan cerita ketoprak. Seiring dengan perkembangannya kesenian tradisional Janger Banyuwangi tidak hanya menampilkan cerita Damarwulan-Minakjinggo, tetapi berkembang pada cerita populer lainnya (Puspito, 2009: 51).

Pertunjukkan Janger Banyuwangi dimulai dengan tetabuhan gamelan khas Balidan penampilan tari-tari tradisional Bali seperti legong. Janger juga memiliki dalang seperti wayang, bahasa pengantar yang digunakan juga sama dengan dalang pada umumnya sehingga dapat dikatakan janger hampir sama dengan wayang. Dalang dalam kesenian janger bertugas memberi keterangan dan pengantar, mengendalikan alur cerita, dan mengatur pelaku dalam pementasan janger dibalik layar.

Pementasan kesenian Janger Banyuwangi selain sebagai hiburan juga sebagai sarana kehidupan (lapangan pekerjaan), serta ceritanya memberikan gambaran tentang sejarah masa lalu seperti cerita yang ditampilkan yang memiliki nilai historis antar Majapahit (Damarwulan) melawan Blambangan (Minak Jinggo), dimana Damarwulan berhasil membunuh Minakjinggo (Bachtum, 1982:21).

Kesenian Janger Banyuwangi yang masih dipertunjukkan di sekitar Banyuwangi dan dapat ditonton pada acara-acara tertentu, menunjukkan bahwa masyarakat masih berminat dan melestarikan kesenian tradisional Janger Banyuwangi. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam kesenian Janger Banyuwangi sesuai kekhasan dan keunikannya, yang dirumuskan dalam judul

“Kesenian Tradisional Janger Banyuwangi: Akulturasi budaya Using, Jawa, dan Bali Tahun 1920-2014.”

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang kesenian tradisional Janger Banyuwangi?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk perpaduan budaya Jawa, Bali, dan Using dalam kesenian tradisional janger Banyuwangi?
3. Nilai-nilai budaya apakah yang terkandung dalam kesenian tradisional Janger Banyuwangi?
4. Bagaimanakah usaha pelestarian kesenian tradisional Janger Banyuwangi?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk menganalisis latar belakang kesenian tradisional Janger Banyuwangi;
- 2) untuk mengkaji dan mengetahui bentuk-bentuk perpaduan budaya Jawa, Bali, dan Using dalam kesenian tradisional Janger Banyuwangi;
- 3) untuk menganalisis nilai-nilai budayayang terkandung dalam kesenian tradisional Janger Banyuwangi;
- 4) untuk menganalisis usaha pelestarian kesenian tradisional Janger Banyuwangi.

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Banyuwangi, merupakan sumbangan pemikiran dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional, khususnya Kesenian Janger Banyuwangi;
- 2) Bagi kelompok kesenian tradisional Janger Banyuwangi, dapat dijadikan kritik dalam memperbaiki dan mengembangkan pertunjukkan selanjutnya;
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai motivasi untuk melakukan penelitian sejenis;
- 4) Bagi almamater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu darma penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta dapat menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember;

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yang sesuai dengan bidang ilmu program studi pendidikan sejarah. Metode penelitian adalah ilmu yang memperbincangkan tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan. Ilmu tersebut mencari cara untuk mengungkap dan menerangkan gejala-gejala alam, baik yang nampak atau yang dapat disentuh dengan panca indera maupun yang tidak (Nawawi, 1998:24).

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2008:39). Metode sejarah juga diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya hasilnya kerap digunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Nawawi, 1998:79). Dengan demikian, metode sejarah berarti metode yang memusatkan perhatiannya pada data masa lalu, baik berupa peninggalan material, peninggalan tertulis maupun peninggalan tak tertulis atau budaya.

Menurut Gottschalk, metode sejarah memiliki empat langkah dalam prosedur penelitiannya. Langkah pertaman yaitu heuristik merupakan langkah awal dalam penyusunan sebuah cerita sejarah. *Heuristik* berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *heuriskein* yang berarti *to find*. *To find* berarti tidak hanya berarti menemukan tetapi mencari kemudian menemukan. Secara singkat heuristik berarti proses mencari untuk menemukan sumber (Gottschalk, 2008:42).

Sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa laporan penelitian, dokumen, arsip, dan buku-buku yang terkait dengan kesenian Janger Banyuwangi. Peneliti juga mengadakan observasi dan wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian (Nawawi, 1998: 100). Wawancara juga peneliti gunakan sebagai sumber lisan. Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi (Black dan Champion, 1999:306).

Langkah kedua yaitu kritik sumber. Peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang ada yaitu dengan melakukan penelitian tentang keasliannya melalui kritik ekstern dan kritik intern. Penerapan kritik ekstern meliputi keotentikan dokumen yang ditemukan, yaitu kenyataan identitasnya yang berarti bukan tiruan, maupun palsu. Selanjutnya, langkah yang ditempuh adalah melakukan kritik intern. Kritik intern merupakan usaha untuk menganalisis sumber data yang sudah diteliti eksternnya. Tujuan kritik seluruhnya adalah menyeleksi data menjadi fakta (Gottschalk, 2008:99). Kekeliruan saksi dalam menyampaikan informasi umumnya ditimbulkan oleh dua hal yaitu *pertama*, kekeliruan dalam sumber informal yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari suatu sumber. *Kedua*, kekeliruan dalam sumber formal, kekeliruan yang tidak disengaja terhadap kesaksian (J. Garraghan dalam Abdurahman, 2007 : 70).

Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran. Interpretasi adalah menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah terhimpun (Gottschalk, 2008:148). Kegiatan yang penulis lakukan dalam analisis yaitu berusaha membandingkan data-data yang diperoleh untuk menemukan fakta, sedangkan dalam sintesis yaitu penulis merangkaikan fakta sejarah yang satu dengan lainnya sesuai kronologis, sehingga diperoleh cerita sejarah yang sesuai dengan realita.

Langkah terakhir adalah historiografi. Historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data-data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah (Gottschalk, 2008:39). Penulisan hasil penelitian sejarah memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir, karena alur pemaparan data harus selalu diurutkan kronologinya, serta dipadukan dengan kemampuan peneliti untuk merekonstruksi fakta tersebut agar terwujud kisah sejarah yang menarik dan bermakna. Penulisan hasil penelitian sejarah dapat tersusun secara sistematis sebagai berikut: Bab I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II Tinjauan pustaka berisi tentang kajian atas penelitian-penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan masalah kesenian Janger Banyuwangi dan landasan pemikiran untuk menganalisis permasalahan. Bab III berisi tentang metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian. Bab IV berisi tentang pembahasan latar belakang kesenian tradisional Janger Banyuwangi; Bab V berisi pembahasan tentang bentuk perpaduan dan nilai-nilai budaya dalam kesenian tradisional janger banyuwangi; Bab VI berisi pembahasan tentang usaha pelestarian kesenian tradisional Janger Banyuwangi; dan Bab VII berupa penutup yang berisi kesimpulan yang diambil dari penjelasan bab-bab sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan kesimpulan penelitian ini yaitu mengenai Kesenian Tradisional Janger Banyuwangi: Akulturasi budaya Using, Jawa, dan Bali tahun 1920-2014.

Latar Belakang Kesenian Tradisional Janger Banyuwangi

Kesenian tradisional Janger Banyuwangi diawali oleh sebuah paguyuban yang bernama KARS (*Karep Adadeake Rukun Santoso*) yang anggotanya berasal dari berbagai genre pertunjukkan tahun 1920an. Kesenian tersebut merupakan kesenian tradisional dengan bentuk teater rakyat yang diciptakan oleh Mbah Darji. KARS dibentuk sebagai wadah masyarakat untuk berkumpul dan mengekspresikan bakat seninya. Dalam pementasannya, KARS membawakan cerita tentang *Ande-ande Lumut* yang disaksikan oleh masyarakat sekitar.

KARS merupakan sebuah paguyuban yang dibentuk dengan tujuan untuk kerukunan warga, namun lambat laun KARS lebih dikenal dengan nama grup kesenian. KARS termasuk drama tari sederhana, yang memiliki perpaduan dari cabang-cabang kesenian seperti seni tari, seni drama, dan seni musik. Proses terbentuknya dimulai dengan melakukan latihan-latihan di rumah Mbah Darji di desa Singonegaran. Latihan dilakukan bersama dengan tetangganya yang berjumlah puluhan orang, latihan biasanya dilakukan untuk hiburan di malam hari atau diwaktu senggang (Hariyani, 2005:23).

Mbah Darji merupakan seorang seniman dan pedagang sapi yang sering melakukan perjalanan Banyuwangi-Bali. KARS mulai dikembangkan oleh Mbah Dardji setelah beliau diajak temannya untuk melihat Arja (teater tradisi Bali), dan kemudian muncul ide untuk mengembangkan kesenian *Ande-ande Lumut* sebagai kesenian dramatari yang juga mengadopsi dari kesenian *langendriya*.

Kesenian Janger Banyuwangi merupakan kesenian yang diwariskan secara turun temurun, sehingga masih ada hingga saat ini. Kesenian tradisional Janger Banyuwangi dikembangkan dengan mengadopsi kesenian *langendriya* dari keraton Yogyakarta. Kesenian *langendriya* mulai dikenal masyarakat Banyuwangi dari masyarakat Mataram yang telah menetap di Banyuwangi di masa pemerintahan VOC. Cerita Damarwulan dari Yogyakarta juga tersebar ke daerah pesisir utara melalui jalur perdagangan dan menjadi populer dalam bentuk wayang kerucil. Adanya keterkaitan wilayah dalam cerita Damarwulan-Minakjinggo merupakan salah satu alasan kesenian KARS yang semula menceritakan tentang *Ande-ande Lumut* kemudian mengadopsi kesenian *langendriya* dan menciptakan kesenian baru dengan ciri khas tersendiri. Penggunaan bahasa Jawa dalam kesenian Janger Banyuwangi juga mengadopsi dari kesenian *langendriya* Yogyakarta yang menggunakan bahasa Jawa.

Kesenian tradisional Janger Banyuwangi merupakan kesenian yang hidup dan berkembang dengan beberapa kebudayaan yang ada dalam masyarakat Banyuwangi. Akulturasi budaya terbentuk berdasar realitas budaya yang tidak bisa dihindari dalam konteks kesejarahan. Munculnya kesadaran akan identitas suatu bangsa atau suku bangsa dipengaruhi oleh keinginan hidup bersama dalam satu kelompok, baik karena hubungan darah maupun kehidupan bersama dalam satu wilayah serta diikat oleh sejarah dan tradisi yang telah berakar secara turun-temurun.

Perkembangan selanjutnya, KARS dikembangkan sebagai kesenian dramatari yang memiliki perpaduan antara budaya Using, Jawa, dan Bali. Tahun 1930an, KARS diundang untuk mengadakan pementasan di pendopo Kawedanan Banyuwangi dengan mengambil cerita Bhre Wirabhumi menggugat Majapahit. Pementasan tersebut disaksikan oleh pejabat Belanda serta masyarakat pribumi. Sebelum kemerdekaan, kesenian dipentaskan tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, melainkan juga digunakan sebagai media perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda. Perjuangan yang dimaksud adalah

dengan membangkitkan semangat masyarakat melalui kesenian itu sendiri. Cara yang digunakan adalah melalui syair-syair kesenian yang memiliki nilai perjuangan. Beberapa hari setelah pementasan di pendopo Kawedanan Banyuwangi dipanggil untuk menyerahkan naskah cerita Bhre Wirabhumi menggugat Majapahit. Belanda merasa khawatir dengan alasan bahwa isi cerita tersebut dianggap menyinggung dan sangat membahayakan, karena cerita yang bersifat kepahlawanan dapat menginspirasi rakyat untuk menentang pemerintah Belanda (Hariyani, 2005 : 28-29).

Pada tanggal 30 Agustus 1930 terdapat sebuah acara untuk memperingati hari lahirnya Ratu Wilhelmina. Daerah jajahan Belanda semuanya ikut mengadakan pesta, tidak terkecuali pemerintah Belanda yang ada di Banyuwangi saat itu. Kesenian Janger Banyuwangi diundang untuk dipentaskan di pendopo Kawedanan Banyuwangi untuk pertama kali dengan cerita tentang Damarwulan. Setelah pementasan tersebut KARS kemudian dikenal menjadi sebuah kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat Banyuwangi dengan Damarwulan sebagai tokoh yang dibanggakan, dan lambat laun masyarakat menyebutnya dengan kesenian Damarwulan atau Jinggoan (Ratnasari, 1996:6).

Perkembangan selanjutnya, kesenian tersebut tidak lagi dikenal dengan KARS namun sudah mulai dikenal dengan sebutan Damarwulan atau Jinggoan. Seiring perkembangannya kelompok kesenian Damarwulan mulai bermunculan dan masyarakat lebih mengenalnya dengan nama Janger yang mulai banyak mendapat pengaruh dari kesenian Bali, yang disebabkan adanya hubungan antara penduduk Banyuwangi dan penduduk Bali, serta letak yang saling berdekatan. Pengaruh budaya Bali yang diadopsi oleh kesenian Janger Banyuwangi yaitu kostum yang digunakan seperti pakaian Bali, instrumen gamelan terdapat Gong Gebyar, dan terdapat pula sesaji, dan masih dilestarikan hingga saat ini dan berkembang ke beberapa daerah di Banyuwangi, seperti di kecamatan Rogojampi, Srono, Gambiran, Genteng, dan kecamatan lainnya.

Perpaduan Budaya dalam Kesenian Tradisional Janger Banyuwangi

Kesenian tradisional Janger Banyuwangi terbentuk dari proses akulturasi budaya. Beberapa kebudayaan terdapat didalamnya yaitu budaya Jawa, budaya Bali, dan budaya asli Banyuwangi (Using). Ketiga budaya tersebut menyatu didalamnya tanpa menghilangkan ciri dari masing-masing kebudayaan. Budaya Jawa pada kesenian Janger Banyuwangi tampak pada penggunaan bahasa, sebagai alat musik, dan lagu-lagu daerah Jawa. Budaya Bali nampak pada penggunaan alat musik, busana, dan tariannya, sedangkan budaya Using nampak pada penggunaan bahasa dalam adegan lawak atau dagelan dan pada lagu-lagu yang dinyanyikan pada babak hiburan tambahan.

Pementasan pertunjukkan Janger Banyuwangi diawali dengan tetabuhan gamelan dan gending-gending Bali, dan dibunyikan pada saat dalang memberikan pemaparan tentang cerita yang akan dipentaskan. Permainan gamelan dan gending-gending Bali disertai juga tembang-tembang Jawa, sehingga tidak meninggalkan budaya Jawa.

Pertunjukkan kesenian tradisional Janger Banyuwangi dalam perkembangan, alurnya cerita sudah terperinci seperti pertunjukkan kelompok kesenian Janger Tiara Nusa Dewa (Yosomulyo-Gambiran), Setyo Kridho Budoyo (Parijatah Wetan-Srono), dan Budi Utomo (Setail-Genteng). Pertunjukkan diawali dengan tampilan musik pengantar suasana yang membawakan gending berirama Bali. Iringan musik khas Bali juga digunakan sebagai tanda akan diadakannya pertunjukkan kesenian Janger. Selanjutnya disajikan musik pembuka dan penyambutan dan pembawa acara atau dalang mengucapkan salam, terima kasih, serta judul cerita yang akan ditampilkan. Gamelan yang digunakan untuk mengiringi kesenian tradisional Janger Banyuwangi terdiri dari reong, pantus, saron, peking, genjir atau jegogan, gong, kempul, kethuk, kecer/kecrek, kendang Bali, kendang daerah (Banyuwangi), dan seruling (suling). Sedangkan, tarian pembuka yang ditampilkan

yaitu tarian Bali, tari Cendrawasih dan tari Legong, serta tarian Banyuwangi seperti Gandrung Dor maupun tari daerah Banyuwangi lainnya.

Penggunaan bahasa dalam kesenian Janger juga mencerminkan adanya perpaduan antara budaya Jawa dan Using. Budaya Jawa terlihat dari penggunaan bahasa Jawa dalam dialog, sedangkan bahasa Using digunakan pada adegan lawak. Keduanya digunakan dengan tujuan agar mempermudah masyarakat penikmatnya dalam memahami karakter yang ditampilkan, dan mempermudah komunikasi antara pemain dengan penonton.

Busana yang digunakan meliputi perpaduan antara pakaian Bali dan Jawa. Busana pemeran putra meliputi kuluk atau irah-irahan, dalung adalah bentuk kalung kace diberi gulon ter, kalung (ulur), badong yang digunakan di bahu, rumpi atau baju rompi, samir, cakepan tangan dan kaki, baju lengan panjang, celana panjang, keris, epok atau sabuk besar dan beberapa kain tambahan. Pemeran putri meliputi kolok putri atau irah-irahan putri, mekak atau klambi setali, stagen, ebok atau sabuk, sewek atau kain panjang, gelang, kalung, anting, dan klat bahu (tidak pasti). Pemeran dagelan menggunakan iket Jawa Tengah atau blangkon, baju lengan panjang, sewek atau kain panjang, dan celana panji. Sedangkan pemeran emban menggunakan sewek atau kain panjang, stagen, kemben, gelung, dan slendang.

Riasan wajah dilakukan sendiri oleh masing-masing pemain, disesuaikan dengan karakter yang diperankan. Selain adanya riasan wajah, dalam pertunjukan kesenian tradisional Janger Banyuwangi juga ada sesaji. Sesaji dimaksudkan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT atas nikmat dunia. Sesaji atau yang sering disebut *sajen* berupa perlengkapan yang terdiri dari berbagai jenis hasil bumi, seperti beras, kelapa, pisang, ayam, dan dupa. Selain sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT, sesaji juga digunakan untuk meminta restu pada arwah nenek moyang yang menjaga lingkungan agar segala yang dilakukan dijauhkan dari malapetaka, sesuai kepercayaan masing-masing kelompok Janger atau masyarakat sekitar.

Selain sesaji, dalam pertunjukkan kesenian tradisional juga ada pejangkung. Pejangkung adalah seorang sesepuh yang ditunjuk oleh kelompok kesenian Janger untuk mengayomi segala aktivitas yang berhubungan dengan pertunjukkan atau pementasan. Pejangkung diharapkan mampu menolak masalah (balak) yang tidak dikehendaki oleh rombongan kelompok Janger, misalnya datangnya hujan, atau gangguan dari kelompok lain yang tidak bertanggungjawab. Selain menolak balak seorang pejangkung diharapkan mampu membuat seni pertunjukan yang digelar dikagumi oleh penontonnya, baik dari sisi lakon maupun seluruh rangkaian pertunjukannya.

Kesenian tradisional Janger Banyuwangi sebagai kesenian yang terdiri dari beberapa kebudayaan, dapat dikatakan memiliki perpaduan budaya, diantaranya budaya Using, Jawa, dan Bali. Budaya Using dapat terlihat dari penggunaan bahasa dalam adegan lawak, lagu-lagu daerah, tarian daerah, dan beberapa alat musik daerahnya. Budaya Jawa terlihat dalam penggunaan bahasa dalam dialog dan pendalangan. Sedangkan budaya Bali terlihat pada busana, alat musik, dan tarian Bali (Legong).

Nilai-nilai budaya dalam Kesenian Tradisional Janger Banyuwangi

Kesenian tradisional Janger Banyuwangi merupakan rekonstruksi ulang kejadian di masa lalu melalui cerita, seni tari, drama atau teater rakyat sesuai dengan corak lokal yang dimiliki masyarakat Using. Masyarakat Using sebagai pelaku dan penikmat kesenian Janger, baik sejarah, bahasa, maupun daerah menjadi unsur yang paling dasar dalam menganalisis nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian tradisional Janger Banyuwangi meliputi nilai religi, nilai identitas dan solidaritas masyarakat, nilai fungsi, serta nilai pendidikan dan moral.

Nilai religi dapat diamati melalui adanya sesaji yang mengandung kepercayaan dan makna bahwa dalam pementasan Janger yang berlangsung akan membawa keselamatan dan kelancaran. Nilai identitas dan solidaritas masyarakat dalam seni pertunjukan Janger Banyuwangi diikat dengan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Using, yang merupakan media komunikasi antara penonton dan pemain. Kesenian Janger Banyuwangi sebagai sarana hiburan, awalnya hanya permainan untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan menciptakan kerukunan antar warga, kemudian bergeser menjadi salah satu kesenian yang sering dipentaskan bahkan disewa untuk acara-acara tertentu. Nilai pendidikan dan moral dalam pertunjukan kesenian tradisional Janger terdapat pada pesan-pesan yang disampaikan secara tersirat seperti kewajiban menuntut ilmu, menghormati orang yang lebih tua, seperti penggunaan bahasa Jawa yang menunjukkan adanya tingkatan dalam berbahasa dengan orang yang lebih tua atau dengan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi, dan menunjukkan bahwa kebaikan pasti dapat mengalahkan keburukan.

Usaha Pelestarian Kesenian Tradisional Janger Banyuwangi

Usaha pelestarian dilakukan untuk menjaga kelestarian kebudayaan lokal di Indonesia. Upaya pelestarian bisa dilakukan semua pihak, baik melalui Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Daerah Banyuwangi, Lembaga Pendidikan (sekolah), kelompok kesenian Janger, maupun masyarakat yang mempunyai komitmen kuat untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Janger Banyuwangi.

Usaha pelestarian pemerintah dapat dilihat dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Pariwisata dan Dewan Kesenian Blambangan telah melakukan pembinaan dan pengarahan terhadap kesenian tradisional. Memberi kesempatan kepada kesenian Janger maupun kesenian tradisional lainnya dalam promosi-promosi pariwisata. Dinas pariwisata melakukan pementasan kesenian yang ada di Banyuwangi secara bergantian melalui acara yang biasa disebut aktualisasi seni dan budaya daerah. Kegiatan tersebut diadakan setiap hari Sabtu malam Minggu, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha pelestarian kesenian tradisional. Usaha pelestarian lainnya juga dilaksanakan pada peringatan hari besar, seperti memperingati hari jadi Banyuwangi.

Usaha pelestarian yang dilakukan oleh kelompok Janger yang selalu melakukan pengembangan dan usaha pelestarian, yaitu dengan mengadakan perbaikan-perbaikan melalui kaderisasi dan pembinaan. Pembinaan ini biasanya dilakukan kepada pemain muda, sedangkan pengkaderan ditujukan kepada kalangan masyarakat umum dengan tidak membedakan latar belakang pendidikan, pekerjaan, profesi, dan jenis kelamin. Sedangkan usaha dari masyarakat Banyuwangi yaitu, masih tetap mencintai dan menggemari kesenian tradisional Janger Banyuwangi, dan terbukti masih seringnya digelar kesenian Janger Banyuwangi di acara-acara tertentu, seperti khitanan, dan pernikahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesenian tradisional Janger Banyuwangi merupakan kesenian hasil perpaduan antara beberapa kebudayaan. Kesenian Janger Banyuwangi terbentuk dari paguyuban KARS yang menceritakan tentang *Ande-ande Lumut* pada tahun 1920an, dan dikembangkan menjadi dramatari yang menceritakan tentang Damarwulan-Minakjinggo. Kesenian Janger Banyuwangi diadopsi dari kesenian Arja (teater Bali) dan kesenian *langendriya* Yogyakarta, serta ditambahkan dengan kesenian daerah Banyuwangi sendiri. Pada tahun 1930an KARS mulai dikenal masyarakat, dan disebut sebagai kesenian Damarwulan atau Jinggoan karena cerita yang dibawakan tentang Damarwulan-Minakjinggo. Perkembangan selanjutnya, kesenian tersebut mengalami banyak perubahan

sesuai perkembangan jamannya hingga dikenal sebagai kesenian Janger Banyuwangi seperti saat ini.

Kesenian tradisional Janger Banyuwangi terbentuk dari proses akulturasi budaya. Beberapa kebudayaan terdapat didalamnya yaitu budaya Jawa, budaya Bali, dan budaya asli Banyuwangi (Using). Ketiga budaya tersebut menyatu didalamnya tanpa menghilangkan ciri dari masing-masing kebudayaan. Budaya Jawa pada kesenian Janger Banyuwangi tampak pada penggunaan bahasa, sebagai alat musik, dan lagu-lagu daerah Jawa. Budaya Bali nampak pada penggunaan alat musik, busana, dan tariannya, sedangkan budaya Using nampak pada penggunaan bahasa dalam adegan lawak atau dagelan dan pada lagu-lagu yang dinyanyikan pada babak hiburan tambahan.

Kesenian tradisional Janger Banyuwangi didalamnya. Nilai religi dapat diamati melalui adanya sesaji yang mengandung kepercayaan dan makna bahwa dalam pementasan Janger yang berlangsung akan membawa keselamatan dan kelancaran. Nilai identitas dan solidaritas masyarakat dalam seni pertunjukan Janger Banyuwangi diikat dengan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Using. Kesenian Janger Banyuwangi sebagai sarana hiburan, awalnya hanya permainan untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan menciptakan kerukunan antar warga, kemudian bergeser menjadi salah satu kesenian yang sering dipentaskan bahkan disewa untuk acara-acara tertentu. Nilai pendidikan dan moral dalam pertunjukan kesenian tradisional Janger terdapat pada pesan-pesan yang disampaikan secara tersirat seperti kewajiban menuntut ilmu, menghormati orang yang lebih tua.

Usaha pelestarian dilakukan untuk menjaga kelestarian kebudayaan lokal di Indonesia. Upaya pelestarian dilakukan melalui Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Daerah Banyuwangi, Lembaga Pendidikan (sekolah), kelompok kesenian Janger, serta masyarakat yang mempunyai komitmen kuat untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Janger Banyuwangi.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut: 1)Pemerintah melalui Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, pemerintah Kabupaten Banyuwangi membangun sebuah taman budaya yang khusus menampung segala aktivitas seni dan budaya dari masyarakat Banyuwangi. 2)Kelompok Kesenian Janger di Banyuwangi diharapkan dapat melakukan pembinaan dan pengkaderan secara intensif, terutama kepada generasi muda Banyuwangi, baik melalui lembaga pendidikan formal atau sekolah, maupun dimasyarakat. 3)Peneliti selanjutnya, banyak aspek dalam dinamika kesenian Janger ini dapat dijadikan subjek penelitian dan pembahasan tersendiri jika peneliti selanjutnya ingin mengkaji lebih jauh dan lebih dalam, artinya peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih lengkap, baik dari sisi historis, sosiologis, dan antropologis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, D. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Anoegrajekti, N. 2009. "Sastra dan Budaya Lokal Masyarakat Using." Tidak diterbitkan. Diktat Mata Kuliah Fakultas Sastra. Jember: Universitas Jember.
- Black, J. A. dan Champion, D. J. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Buchtum, R. 1982. *Cerita Damarwulan*. Jakarta: DEPDIKBUD Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Kesenian Tradisional Janger Banyuwangi,...(Sugiyanto, dkk)

- Gottschalk, L. 1969. *Mengerti Sejarah*. Alih bahasa oleh Nugroho Notosusanto. 2008. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- .Hariyani. 2005. "Perkembangan Kesenian Janger di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi 1920-2004." Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jember: Universitas Jember.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, H. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspito, P. 2009. *Jelajah Jejak-Jejak Seni Tari Etnik Jawa Timur*. Editor oleh Robby Hidajat. Malang: Gantar Gamelar Press Malang bekerja sama dengan Jurusan Seni & Desain Fakultas Sastra UM.
- Ratnasari, W. 1996. "Kesenian Janger Banyuwangi suatu Kajian Historis tahun 1968-1980." Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sulaeman, M. M. 1998. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Sutarto, A. dan Sudikan, S. Y. 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda.